



Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Anggara Kasih Patirtan Cabean Kunti

Eka Novi Setiani¹, Budi Waluyo², Prima Veronika³

¹²³Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author: ekanovisetiani00@student.uns.ac.id

Submitted: 23 Maret 2024 Accepted: 12 September 2024 Published: 20 September 2024

Abstrak

Upacara *Tradisi Anggara Kasih* merupakan salah satu budaya lokal yang masih lestari karena adanya nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Anggara Kasih Patirtan Cabean Kunti dan relevansinya sebagai materi ajar Bahasa Jawa di SMP pada kompetensi dasar menelaah teks deskriptif tentang upacara adat daerah. Data yang diperoleh adalah data kualitatif berupa wawancara. Teknik sampling yang digunakan yaitu *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik yang digunakan untuk uji validitas adalah triangulasi sumber data. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles *and* Huberman. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) nilai kearifan lokal yang terdapat dalam *Tradisi Anggara Kasih* yaitu: nilai religius, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai pelestarian lingkungan; (2) *Tradisi Anggara Kasih* yang dilaksanakan di Desa Cabean Kunti tersebut memiliki relevansi sebagai materi ajar di SMP karena memuat empat aspek, diantaranya: aspek ketuhanan, aspek sosial, aspek kognitif, dan aspek keterampilan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru untuk memilih materi ajar tentang tradisi yang ada di daerah sendiri dan mampu memotivasi siswa untuk lebih giat belajar karena mengetahui langsung pelaksanaan tradisi tersebut.

Kata kunci: tradisi *Anggara Kasih*, nilai kearifan lokal, pembelajaran Bahasa Jawa

Abstract

The *Anggara Kasih* tradition ceremony is one of the local cultures which still carried out today because there are local wisdom values in it. This study aims to explain the local wisdom values that exist in the *Anggara Kasih Patirtan Cabean Kunti* tradition and its relevance as Javanese teaching material in junior high school on the basic competencies of analyzing descriptive texts about regional traditional ceremonies. The data obtained in this research is qualitative data in the form of interviews. The sampling technique used in this research is *snowball sampling*. Data collection was done with three techniques,

namely observation, interview, and document analysis. The technique used for validity testing is triangulation of data sources. The data analysis technique used the Miles and Huberman interactive model. The results of the research that have been conducted can be concluded as follows: (1) the local wisdom values contained in the Anggara Kasih tradition are: religious values, social values, cultural values, and environmental protection values; (2) the Anggara Kasih tradition carried out in Cabean Kunti village has relevance as teaching material in junior high school because it has four aspects, including: divine aspects, social aspects, cognitive aspects, and skills aspects. The results of this study are expected to be a reference for teachers to choose teaching materials about traditions that exist in their own area and be able to motivate students to study hard because they know firsthand the implementation of these traditions.

Key words: Anggara Kasih traditional ceremony; local wisdom values; Javanese learning

Sitasi: Setiani, E., Waluyo, B., & Veronika, P. (2024). Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Anggara Kasih Patirtan Cabean Kunti. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8 (2), 203-215. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i2.75968>

PENDAHULUAN

Upacara tradisi merupakan wujud dari kebudayaan yang ada dalam masyarakat dan hampir ada di setiap daerah (Koentjaraningrat, 2009: 187). Tradisi tersebut mempunyai peran penting dalam masyarakat karena dengan adanya tradisi, kita dapat mengetahui bagaimana tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi yang ada dalam masyarakat Indonesia semakin lama semakin luntur, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mengalami pergeseran. Bab tersebut dikuatkan oleh pernyataan bahwa adanya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi memberikan dampak dan pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan, salah satunya yaitu terhadap aspek kebudayaan masyarakat yang sedikit demi sedikit semakin mengalami pergeseran (Setiawan, 2018). Oleh sebab itu, sebagai masyarakat lokal mempunyai peran yang sangat penting terhadap keberadaan kebudayaannya sendiri.

Terlepas dari pernyataan di atas, masih banyak desa khususnya di Jawa yang

masih melestarikan kebudayaan dengan melakukan tradisi turun-temurun sejak nenek moyang hingga saat ini. Salah satu desa yang masih melakukan tradisi turun temurun yaitu Desa Cabean Kunti, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Di desa tersebut masih melaksanakan tradisi yang bernama *Tradisi Anggara Kasih*. *Tradisi Anggara Kasih* yang dilaksanakan di Desa Cabean Kunti secara garis besar terdapat dua pokok kegiatan yaitu *nawu* sendang dan kenduri. Tradisi tersebut dilakukan sebagai wujud rasa syukur terhadap adanya sumber air (tuk) yang masih bisa dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari sampai sekarang. Tujuan lainnya antara lain agar sumber air (tuk) tetap lestari dan tidak kering, masyarakat sekitar melakukan tradisi tersebut sebagai simbol kesinambungan antara manusia, Tuhan dan alam.

Berdasarkan observasi terhadap buku pembelajaran bahasa Jawa mengenai materi kebudayaan, masih cukup banyak penggunaan materi tradisi yang umum dalam artian belum ada pengembangan bahan ajar

mengenai materi kebudayaan yang sumbernya dari tradisi yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Padahal, tradisi kebudayaan tersebut pasti memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan alat untuk mencetak generasi muda yang lebih baik lagi. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Sulaksono (2016: 1) bahwa manusia Jawa dengan kebudayaannya berusaha untuk melihat dan memahami lingkungannya yang selanjutnya digunakan untuk menghadapi dan menjalani hidupnya.

Kearifan lokal adalah suatu sistem pengetahuan atau wawasan lokal yang dimiliki oleh masyarakat, berdasarkan pengalaman dan petunjuknya sendiri yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan bersifat luwes menghadapi situasi dan kondisi setempat untuk memperoleh ketenangan hidup (Rais, 2017: 47). Berhubungan dengan uraian tersebut, Marfai (2013: 33) menyatakan bahwa hampir setiap suku atau kelompok etnis mempunyai pengetahuan tradisional atau kearifan lokalnya masing-masing dan bahkan telah menciptakan inovasi dalam pengelolaan lingkungan yang khas berdasarkan adat dan budayanya sendiri. Jadi, memahami lebih dalam lagi tentang tradisi daerah sendiri khususnya melalui pendidikan perlu untuk dilakukan. Selain untuk mengenal dan melestarikan tradisi tersebut, tradisi juga dapat menjadi sarana atau alat dalam pembentukan karakter bangsa yang baik dalam diri siswa (Saryono, 2017). Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan bahwa untuk mengembangkan rasa

identitasnya, pemuda Indonesia harus memiliki bekal pemahaman tentang pemikiran Nusantara, kearifan lokal dan multikultural dalam segala bidang, sebagai contohnta modernisasi dan globalisasi (Meliono, 2011).

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Jawa dan beberapa siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Banyudono, Jawa Tengah masih terdapat problematika terhadap pembelajaran Bahasa Jawa kelas IX khususnya pada KD 3.4 Menelaah teks deskriptif tentang upacara adat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami tentang upacara adat daerahnya sendiri dalam pembelajaran. Masih terdapat siswa yang kurang memahami nilai-nilai dan makna filosofis yang terkandung dalam materi kebudayaan di buku pelajaran. Hal tersebut dikarenakan penerapan pembelajaran tentang upacara adat belum maksimal. Guru kurang dapat memanfaatkan upacara adat daerahnya sendiri ke dalam pembelajaran. Sebagai dampaknya, siswa kurang dapat memahami makna dan nilai dalam teks deskriptif upacara adat karena merasa asing dengan pelaksanaan tradisinya. Hal tersebut menjadikan siswa kurang maksimal dalam hal menelaah teks deskriptif bahkan menjadi kesulitan untuk menulis teks deskriptif. Padahal, keterampilan membaca dan memahami teks deskripsi memberikan peran penting sebesar 47,20 % terhadap keterampilan menulis teks deskripsi siswa (Srimelisa, D., dkk, 2019). Pernyataan tersebut menjadi suatu problematika atau tidak sesuai dengan

apa yang menjadi tujuan Kompetensi Dasar.

Dapat diketahui bahwa di dalam pelaksanaan tradisi terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil. Esensi nilai-nilai kearifan lokal sangat penting terhadap penguatan identitas atau fondasi jati diri bangsa untuk melawan dampak globalisasi karena kekayaan kebudayaan bangsa sendiri dapat dijadikan sebagai perekat identitas (Brata, 2016). Cara yang dapat dilakukan untuk menjaga dan melestarikan eksistensi kearifan lokal yaitu: 1) meningkatkan peran pendidikan kewarganegaraan dengan cara penguatan pendidikan berbasis budaya lokal, 2) melestarikan nilai dan budaya daerah masing-masing, dan 3) pemerintah mengajak masyarakat untuk menjaga eksistensi kearifan lokal dengan melakukan kegiatan *merti dhusun*, gotong royong, pagelaran seni dan sejenisnya (Widiatmaka, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang meneliti tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi yang menjadi ciri khas daerah sangat perlu dilakukan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam *Tradisi Anggara Kasih* di Patirtan Cabean Kunti Desa Cabean Kunti, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali yang mana telah ditemukan adanya nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Penelitian mengenai nilai kearifan lokal dalam tradisi sudah pernah dilakukan oleh Santoso (2021) dengan judul "*Makna Simbolik dan Nilai Kearifan Lokal pada Upacara Tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Budaya Wewaler di SMA*". Dari penelitian

tersebut, peneliti melakukan penelitian sejenis yang meneliti tentang nilai-nilai kearifan lokal. Dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti nilai kearifan lokal dalam tradisi. Sedangkan, kebaruan atau novelty dari penelitian ini yaitu menggunakan objek tradisi yang belum pernah diteliti dengan nama *Tradisi Anggara Kasih*. Hasil penelitian ini akan direlevansikan dengan materi ajar Bahasa Jawa terkait dengan problematika yang telah dijelaskan di atas. Selain itu, adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat umum mengenai *Tradisi Anggara Kasih*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Cabean Kunti, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah lebih tepatnya terhadap *Tradisi Anggara Kasih* Patirtan Cabean Kunti. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber. Wawancara dilakukan dengan sesepuh desa ataupun tokoh adat *Tradisi Anggara Kasih* dan guru bahasa Jawa maupun siswa kelas IX SMP Negeri 1 Banyudono, Boyolali untuk merelevansikan hasil penelitian terhadap materi ajar. Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan, peristiwa, dan dokumen.

Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik

pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2013: 219). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi sumber data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles and Huberman yang terdiri dari empat tahap, antara lain: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 2014: 15-21).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Anggara Kasih merupakan tradisi yang dilakukan oleh warga desa Cabean Kunti, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali setiap 35 hari sekali (selapan pisan) tepatnya di hari Selasa Kliwon (Anggara Kasih) menurut kalender Jawa. Kegiatan tradisi ini tidak bisa terlepas dari keberadaan Situs Patirtan Cabean Kunti atau Sendang Pitu Kali Kunti yang diperkirakan sudah ada sejak jaman Mataram Kuno abad 8-10 SM. Jika melihat corak bangunan situs diperkirakan merupakan peninggalan kebudayaan agama Hindu dan memang *Tradisi Anggara Kasih* ini sudah ada sejak nenek moyang yang dilaksanakan di Patirtan Cabean Kunti tersebut. Namun, hingga saat ini adanya *Tradisi Anggara Kasih* bukan semata-mata berupa tradisi beraliran Hinduisme melainkan hanya sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Cabean Kunti atas kenikmatan yang telah diberikan berupa sumber air (Patirtan Cabean Kunti). Hal tersebut

dikarenakan berdasar dari hasil wawancara dengan Bapak Khamid selaku Kepala Desa Cabean Kunti, masyarakat desa tersebut 100 % muslim dan 99 % nahdiin yang berarti masih kental akan budayanya. *Tradisi Anggara Kasih* ini dilaksanakan oleh seluruh warga desa Cabean Kunti dan beberapa dukuh di luar desa Cabean Kunti yang menggunakan air dari Patirtan Cabean Kunti.

Prosesi acara tradisi ini dilaksanakan selama dua hari. Pada hari pertama (Malam Selasa Kliwon) para warga membuat panggung untuk pagelaran seni yang akan terlaksana pada malam harinya. Pada malam harinya dilaksanakan pagelaran seni bisa berupa pagelaran wayang purwa maupun campursari. Selain itu, warga desa juga melakukan mujahadah dengan memohon kepada Tuhan agar hidupnya diberi keberkahan.

Selanjutnya, pada hari kedua (Selasa Kliwon) pagi-pagi sekitar pukul 05.30 WIB para warga bergegas datang ke Patirtan Cabean Kunti untuk melakukan kegiatan *nawu* sendang. *Nawu* Sendang dilakukan dengan cara menguras air sendang dan membersihkan sekitar Patirtan secara gotong royong. Setelah kegiatan *nawu* sendang selesai, dilanjutkan oleh acara edukasi budaya kepada siswa dan hiburan. Kedua acara ini merupakan acara tambahan agar tradisi dikemas menjadi lebih menarik. Setelah acara hiburan, pada waktu bakda dhuhur diadakan kirab ambengan menuju Patirtan Cabean Kunti. Para warga yang ikut serta dalam kirab membawa ambengan beserta lauk pauknya yang telah disiapkan sebelumnya. Sesampainya di Patirtan Cabean Kunti,

ambengan diletakkan di tengah-tengah tikar dan para warga duduk berhadapan di tikar tersebut untuk melakukan ujub dan doa bersama. Hal tersebut merupakan kegiatan ngirim leluhur sebagai cara *bulu bekti* warga desa melalui *sodaqohan* (*ambengan* dan lauk pauknya) dan doa. Setelah melakukan doa bersama, dilaksanakan prosesi kembang bujana sekaligus sebagai acara penutupan. *Kembang bujana* yaitu prosesi makan bersama-sama dengan cara duduk berhadapan sama rata. Ambengan yang telah dibawa tadi dimakan bersama-sama. Pada saat itu, mereka saling menawarkan ambengan ataupun lauknya untuk dicicipi temannya sebagai wujud *sodaqohan*.

1. Nilai kearifan lokal dalam Tradisi Anggara Kasih Patirtan Cabean Kunti

Kearifan lokal kuat kaitannya dengan bagaimana hubungan antara alam dan seisinya dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dahliani, dkk (2015) bahwa kearifan lokal memiliki nilai yang lebih karena terdapat hubungan yang baik antara alam dengan lingkungan manusia. Berkaitan dengan uraian tersebut, Nilai-nilai kearifan lokal menurut Purwaningsih, dkk (2016: 75) dibagi menjadi tiga, yaitu (1) nilai kearifan lokal antara manusia dengan Tuhan; (2) nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia; dan (3) nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Dalam pelaksanaan *Tradisi Anggara Kasih* terdapat nilai-nilai kearifan lokal antara lain:

a) Nilai Religius

Nilai kearifan lokal yang pertama yaitu nilai religius. *Tradisi Anggara Kasih* dilaksanakan sebagai wujud adanya hubungan antara manusia dan Tuhan. Dalam pelaksanaan rangkaian kegiatan tradisi ini tidak terlepas dari ajaran Islam dikarenakan 100 % warga desa Cabean Kunti menganut agama Islam. Dengan begitu, keberadaan tradisi ini sebagai akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam. Tujuan dilaksanakannya tradisi ini oleh warga yaitu sebagai bentuk syukur kepada Tuhan karena sudah diberikan kenikmatan berupa sumber air (tuk) yang masih bisa digunakan oleh masyarakat sampai sekarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Tradisi Anggara Kasih* sudah pasti mengandung nilai religius. Tradisi ini dilaksanakan di Patirtan Cabean Kunti. Jika dilihat dari corak situs Patirtan Cabean Kunti, patirtan tersebut beraliran Hindu Siwa. Namun, masyarakat desa melaksanakan *Tradisi Anggara Kasih* bukan semata-mata melaksanakan tradisi beraliran Hindu, tetapi hanya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas adanya *patirtan* yang merupakan sumber kehidupan warga desa berupa air.

Sesuai dengan pernyataan di atas, terdapat hasil wawancara dari Pak Slamet sebagai tokoh adat juga menyampaikan bahwa adanya *ambengan* sebagai salah satu ubarampe yang digunakan dalam tradisi ini maupun seluruh rangkaian dalam *tradisi Anggara Kasih* memiliki tujuan sebagai

ngirim leluhur. Di dalam kegiatan ngirim leluhur tersebut terdapat doa bersama kepada Tuhan. *“Wontene ambengan lan sapiturute ing tradhisi minangka ngirim leluhur kanthi wujud ambengan nggih, ning kan sing paling penting doa kita, mengenang kalih jasa-jasa leluhur.”*

Selain itu, nilai religius dalam rangkaian kegiatan *Tradisi Anggara Kasih* bisa dilihat dari kegiatan ujub dan doa bersama sebagai ngirim leluhur yang berarti mengirim doa untuk para leluhur. Tujuannya ialah sebagai bentuk terima kasih dan meminta supaya para leluhur tentram di akhirat. Para warga desa juga meminta kepada Tuhan agar sumber air dapat tetap lestari. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Slamet Riyanto, ujub dan doa bersama tersebut dilafalkan menggunakan bahasa Jawa dan ayat-ayat Al-qur'an sebagai salah satu bukti adanya pengaruh agama Islam.



Gambar 1. Kirim Leluhur

b) Nilai sosial

Tradisi Anggara Kasih yang dilaksanakan oleh seluruh warga desa Cabean Kunti tidak akan terlaksana dengan lancar tanpa adanya hubungan sosial. Nilai sosial yang ada dalam *Tradisi*

Anggara Kasih yaitu nilai musyawarah, gotong royong, kebersamaan, dan komunikatif.

Nilai sosial yang pertama yaitu nilai musyawarah. Pelaksanaan tradisi harus sesuai dengan hitungan kalender Jawa yaitu setiap hari Selasa Kliwon. Namun, kebetulan bertepatan dengan hari-hari tertentu tradisi bisa dilaksanakan sehari sebelum Selasa Kliwon. Para sesepuh dan pihak desa mengadakan musyawarah dan menetapkan bahwa tradisi akan dilaksanakan di hari sebelum Selasa Kliwon. Hal tersebut dilihat dari pelaksanaan bulan Januari 2023 lalu, hari Selasa Kliwon bertepatan dengan adanya tradisi *Merti Dhusun* yang pelaksanaannya hanya dilaksanakan setahun sekali. Karena bersamaan dengan tradisi tersebut, para sesepuh dan warga desa sepakat bahwa *Tradisi Anggara Kasih* dilaksanakan oleh setiap dukuh saja dan dilaksanakan pada hari sebelum Selasa Kliwon yaitu di hari Senin Wage.

Nilai sosial yang kedua yaitu nilai gotong royong. Gotong royong yaitu bentuk adanya kerjasama antara pihak desa dengan warga desa dalam melaksanakan upacara *Tradisi Anggara Kasih*. Nilai gotong royong ini bisa dilihat dari kegiatan yang dilakukan secara bersama mulai dari menyiapkan sampai dengan akhir acara. Para warga secara bersama menyiapkan panggung dan menyiapkan tempat untuk kegiatan kembang bujana. Untuk menyiapkan tikar membutuhkan

gotong royong karena yang tika yang dibutuhkan tidak hanya satu.

Selain itu, gotong royong bisa dilihat dari adanya kegiatan *nawu sendang*. Para warga secara bersama dan gotong royong dalam menguras air sendang menggunakan ember. Air dikuras sampai habis kemudian air akan merembes keluar lagi dengan kondisi yang sudah bersih. Warga gotong royong membersihkan sendang, membuang sampah, dan membersihkan saluran air agar tetap lancar dan bersih di sekitar Patirtan Cabean Kunti. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Pak Makmun sebagai juru kunci yang menyatakan bahwa *Tradisi Anggara Kasih* ini sebagai simbol gotong royong masyarakat Desa Cabean Kunti dan bisa dilihat saat melaksanakan kegiatan *nawu* dan kenduri.



Gambar 2. *Nawu Sendang*

Nilai sosial yang ketiga yaitu nilai kebersamaan yang bisa dilihat saat kegiatan *kembul bujana*. Warga masyarakat yang tua dan muda tidak membedakan latar belakang, status sosial sama-sama berkumpul bersama duduk bersama dan tertawa bersama. Ketika ada warga desa lain yang menonton juga dirangkul

bersama supaya mencicipi *sodaqohan*. Berikut bukti hasil wawancaranya:

“Sama rata sama rasa, dalam artian ketika melaksanakan kenduri *anggara kasih* kami tidak melihat adanya perbedaan entah itu yang berpangkat ataupun rakyat jelata tidak ada perbedaan. Semuanya duduk sama rata dan sama rasa dalam artian kita bisa mencicipi *ambengan* yang dibawa oleh teman di sekitar kita” (Pak Makmun)

“Adanya tradisi untuk menjaga dan menjalin kerukunan antarwarga desa, mempersatukan warga, menyatukan rasa agar terbentuk *ayem tentrem, subur makmur gemah ripah loh jinawi*” (Pak Slamet Riyanto)



Gambar 3. *Kembul Bujana*

Nilai sosial yang keempat yaitu nilai komunikatif. Nilai komunikatif bisa dilihat dari adanya komunikasi antara panitia dengan panitia dan panitia dengan warga desa. Tradisi ini dilaksanakan oleh seluruh warga desa Cabean Kunti yang terdiri dari banyak RT. Untuk terlaksananya tradisi dengan lancar, dibutuhkan komunikasi

antarwarga yang baik. Ketika sudah waktunya kirab ambengan, pihak panitia akan mengondisikan dan menanyakan dukuh mana yang sudah siap dan seterusnya. Selanjutnya, ketika kegiatan kembang bualan, para warga sama-sama duduk berhadapan bercerita dan tertawa bersama. Hal tersebut menunjukkan komunikasi antarwarga terjalin dengan baik. Secara keseluruhan, seluruh rangkaian kegiatan yang ada dalam *Tradisi Anggara Kasih* mengandung nilai sosial karena memang tradisi ini melibatkan seluruh warga desa.

c) Nilai Budaya

Upacara tradisi yaitu bagian dari kebudayaan itu sendiri. Untuk masyarakat lokal, upacara tradisi merupakan warisan dari leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan karena adanya nilai kearifan lokal di dalamnya. Upacara tradisi dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan tradisinya sendiri yang mana sebagai identitasnya sendiri. Nilai-nilai luhur budaya dalam upacara *Tradisi Anggara Kasih* juga bisa meningkatkan karakter yang baik bagi generasi muda.

Upacara *Tradisi Anggara Kasih* sebagai warisan budaya dari leluhur yang memiliki nilai budaya perlu dilestarikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Makmun bahwa berdasarkan pencarian informasi dari para pinisepuh, *Tradisi Anggara Kasih* sudah ada sejak dahulu dan masyarakat

sekarang hanya perlu melestarikan.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, terdapat juga hasil wawancara dengan Pak Slamet "*Nglestarekake, nguri-uri budaya sing wis klawu, gen tetep nyadari nyukuri apa peparingane gusti. Menawi budaya ora ana, ora diuri-uri bakal sirna. Minangka ujud syukur marang gusti gen tetep ngrembaka*". Dari uraian tersebut, tradisi ini masih lestari sampai sekarang karena sebagai orang Jawa harus selalu mensyukuri apa yang diberikan Tuhan.

d) Nilai Pelestarian Lingkungan

Dalam kehidupan di dunia tidak akan lepas dari alam yang bisa dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan manusia. Adanya alam yang dapat memberikan manfaat tersebut, sebagai manusia mempunyai kewajiban untuk selalu menjaga dan melestarikan alam agar tidak rusak. Nilai pelestarian lingkungan ini dapat dilihat dari adanya kegiatan *nawu* sendang. Seluruh warga bersama-sama menguras dan membersihkan sendang agar tetap bersih dan tidak rusak. Tempat sekitar sendang juga dibersihkan dan dirawat. Sebagai contoh ketika ada pralon aliran air menuju rumah rusak, maka segera dibenahi. Berikut hasil wawancara dengan Pak Makmun:

"*Nawu* dilaksanakan oleh masyarakat pengguna air dari situs patirtan cabean kunti dan selain yang dibersihkan selain sendang juga termasuk sumur-sumur yang

digunakan oleh masyarakat tersebut.”

Tradisi Anggara Kasih tidak bisa lepas dari adanya situs Patirtan Cabean Kunti atau Sendang Pitu yang masih lestari sampai sekarang karena adanya pelestarian lingkungan oleh warga desa. Situs Patirtan Cabean Kunti sudah ada sejak zaman Mataram Kuno dan sampai sekarang masih lestari seperti apa yang dijelaskan Pak Makmun di bawah ini.

“Kegiatan Anggara Kasih yang berada di Situs Patirtan Cabean Kunti tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan Situs Patirtan Cabean Kunti atau masyarakat sekitar sering menyebutnya dengan Patirtan Sendang Pitu Kali Kunti yang mana Patirtan tersebut sudah ada sejak jaman Mataram Kuno abad ke 8-10 SM. Legenda masyarakat sendiri bahwa patirtan cabean kunti adalah peninggalan dari ibu dewi kunti yang mana beliau adalah ibu dari pandawa lima. Dengan diperkuat sendang lanang ada juga yang menyebut dengan sendang arjuna, dan sendang kasucian atau muksa ada juga yang menyebut dengan sendang kembar atau sendang nakula sadewa.”

Selain itu, warga desa yang tidak lain sebagai petani di desa Cabean Kunti sendiri juga menanam, merawat, sampai ke panen tanaman yang menjadi ubarampe *Tradisi Anggara Kasih* seperti padi yang menjadi nasi dan sayur mayurnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga desa selalu merawat alam dan lingkungannya sendiri.

“*Gegayutane kaliyan ubarampe, apa kang ana ing desa kasebut digunakake minangka mupangatake apa peparinge gusti. Cara jenenge anane godhong pohung, pokoke apa kang ditandur lan ana ing wilayah mriki mawon.*” (Pak Slamet)

Uraian di atas menunjukkan bahwa ubarampe yang digunakan dalam *Tradisi Anggara Kasih* menggunakan bahan-bahan yang ada di lingkungan desa itu sendiri. jika adanya daun singkong ya menggunakan sayur daun singkong, dan seterusnya.

2. Relevansi Nilai Kearifan Lokal *Tradisi Anggara Kasih Patirtan Cabean Kunti* sebagai materi ajar Bahasa Jawa di SMP

Hasil penelitian mengenai nilai kearifan lokal dalam *Tradisi Anggara Kasih Patirtan Cabean Kunti* di Kabupaten Boyolali memiliki relevansi dengan bahan ajar Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Pertama kelas IX semester I, lebih tepatnya pad KD 3.4 Menelaah teks deskriptif tentang upacara adat. Relevansi tersebut dapat dilihat dari adanya aspek spiritual, aspek kognitif, aspek sosial, dan aspek keterampilan dalam *Tradisi Anggara Kasih*.

a. Aspek Spiritual

Pelaksanaan *Tradisi Anggara Kasih Patirtan Cabean Kunti*, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali

mengandung aspek spiritual. Peneliti melakukan wawancara dengan guru Bahasa Jawa, tiga siswa kelas IX SMP Negeri 1 Banyudono, dan ahli budaya Jawa untuk mengetahui adanya aspek spiritual dalam tradisi tersebut. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan *Tradisi Anggara Kasih* mengandung aspek spiritual (ketuhanan), yaitu dilihat dari adanya kegiatan atau prosesi doa bersama, kirim leluhur, dan sodaqohan. Masyarakat melaksanakan *Tradisi Anggara Kasih* ini sebagai bentuk syukur kepada Tuhan karena sudah diberikan kenikmatan berupa sumber air tujuh sendang.

b. Aspek Kognitif

Untuk mengetahui adanya aspek kognitif dalam *Tradisi Anggara Kasih*, peneliti melakukan wawancara dengan guru Bahasa Jawa, tiga siswa kelas IX SMP Negeri 1 Banyudono, dan ahli budaya Jawa. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan *Tradisi Anggara Kasih* mengandung aspek kognitif, yaitu dilihat dari adanya prosesi *nawu* sendang, pagelaran wayang purwa, keberadaan Patirtan Canean Kunti (Sendang Pitu), dan ambengan. Hal tersebut menjadi sumber pengetahuan atau wawasan baru yang memuat nilai-nilai kebaikan yang bisa dipelajari siswa.

c. Aspek Sosial

Selain aspek kognitif, dalam *Tradisi Anggara Kasih* juga terdapat aspek sosial dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru Bahasa Jawa, tiga siswa kelas IX SMP Negeri 1 Banyudono, dan ahli budaya Jawa. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan *Tradisi Anggara Kasih* mengandung aspek spiritual (ketuhanan), yaitu dilihat dari hampir seluruh rangkaian kegiatan *Tradisi anggara kasih*. Setiap prosesi atau kegiatannya mengandung aspek sosial seperti nilai kebersamaan, gotong royong, komunikatif. Sebagai contoh dalam kegiatan *nawu* sendang dan kenduri kembang bujana sudah pasti terdapat aspek sosial karena kegiatan tersebut melibatkan warga sedesa agar kegiatan terlaksana dengan lancar.

d. Aspek Keterampilan

Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Jawa, tiga siswa kelas IX SMP Negeri 1 Banyudono, dan ahli budaya Jawa, *Tradisi Anggara Kasih* juga memiliki aspek keterampilan. Jika siswa sudah memahami dengan mendalam mengenai tradisi ini beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka siswa akan menjadi luas lagi pengetahuannya mengenai upacara adat. Siswa jadi mengetahui contoh-contoh upacara adat di daerahnya sendiri-sendiri. Dengan begitu, siswa menjadi lebih terampil dalam menyebutkan dan menganalisis maupun menelaah

teks deskriptif tentang upacara adat.

KESIMPULAN

Tradisi Anggara Kasih yang dilaksanakan di Desa Cabean Kunti lebih tepatnya di Patirtan Cabean Kunti, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali memiliki nilai kearifan lokal di dalamnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam upacara *Tradisi Anggara Kasih* berupa nilai-nilai luhur yang perlu dipertahankan antara lain: 1) nilai religius (ketuhanan), 2) nilai sosial, 3) nilai budaya, dan 4) nilai pelestarian lingkungan. Nilai-nilai tersebut kuat kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan alam. Hasil penelitian ini memiliki relevansi sebagai materi ajar Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Pertama kelas IX pada KD 3.4 Menelaah teks deskriptif tentang upacara adat dengan alasan bahwa dalam pelaksanaan *Tradisi Anggara Kasih* memiliki beberapa aspek positif, antara lain: aspek religius, aspek sosial, aspek kognitif, dan aspek keterampilan. Berdasarkan uraian di atas, pengembangan penelitian ini masih perlu dilakukan karena masih banyak yang hal harus dikupas, seperti adanya pembahasan mengenai pelestarian lingkungan yang ada dalam tradisi ini menggunakan kajian ekologi. Dengan begitu, terdapat pengembangan dalam penelitian ini yang lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1): 9 – 16.
- Dahlioni, dkk (2015). Local Wisdom in Built Environment in Globalization Era. *International Journal of Education and Research*, 3(6): 157 – 166.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marfai, M.A. (2013). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Meliono, I. (2011). Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indoeneisan Education. *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 2(2): 221 – 234.
- Miles and Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universtitas Indonesia Press.
- Purwaningsih, dkk. (2016). *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liang*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Rais, W. A. (2017). *Kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa: studi kasus masyarakat Nelayan di pesisir selatan Kebumen Jawa Tengah: kajian etnolinguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Santoso, E. N. (2021). Latar Belakang, Prosesi, dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Tradisi Ulur-Ulur Telaga Buret Campurdarat Kabupaten Tulungagung dan Relevansinya dengan Materi Ajar Bahasa Jawa di SMA. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret.
- Saryono, D. (2017). Model Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah di Provinsi Jawa

Timur. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1): 137-148.

Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 4(1): 62 - 72.

Srimelisa, D., Thahar, H. E., & Arief, E. (2019). Kontribusi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Deskripsi terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bayang Utara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 53-61.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sulaksono, Djoko. (2016). *Seputar Budaya Jawa*. Surakarta: CakraBooks Solo.

Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2): 136 - 148.